

**TABU DALAM BUDAYA BANJAR
(ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM)**

DISERTASI

Oleh:

**Rahmat Sholihin
NIM: 1503520071**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ANTASARI
P A S C A S A R J A N A
BANJARMASIN
2018**

TABU DALAM BUDAYA BANJAR
(ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM)

DISERTASI

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Menyelesaikan Program Doktor
Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

**Rahmat Sholihin
NIM: 1503520071**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ANTASARI
P A S C A S A R J A N A
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BANJARMASIN
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat Sholihin, S.Ag., M.Ag.
NIM : 1503520071
Tempat/Tgl.Lahir : Banjarmasin, 11 Januari 1973
Program Studi : Pendidikan Agama Islam, Program S3 Pascasarjana UIN
Antasari Banjarmasin

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi saya yang berjudul: “Tabu dalam Budaya Banjar (Analisis Pendidikan Islam)” adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa disertasi ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banjarmasin, 27 Maret 2018

Yang membuat pernyataan,



Rahmat Sholihin, S.Ag., M.Ag.

PERSETUJUAN DISERTASI

**TABU DALAM BUDAYA BANJAR
(ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM)**

Yang dipersembahkan dan disusun oleh:

Rahmat Sholihin, S.Ag., M.Ag.

NIM. 1503520071

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
Dapat diajukan kepada Dewan Penguji,

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Asmaran AS, MA

Tanggal, 29 Maret 2018

Pembimbing II,



Dr. Wahyudin, M.Si.

Tanggal, 29 Maret 2018


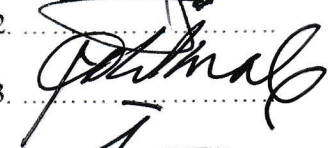

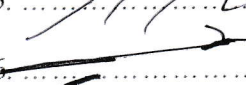



PENGESAHAN DISERTASI

**TABU DALAM BUDAYA BANJAR
(ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM)**

DIPERSEMBAHKAN DAN DISUSUN OLEH

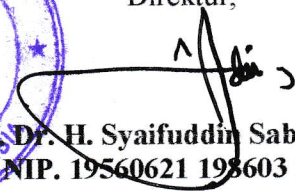
**Rahmat Sholihin, S.Ag., M.Ag.
NIM. 1503520071**

Telah Diajukan kepada Dewan Penguji,
Pada: Hari Selasa, Tanggal 24 Juli 2018

Nama	Tanda Tangan
1. Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.A. (Ketua/Penguji)	1. 
2. Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M. Ag (Penguji Utama)	2. 
3. Drs. H. Ahdi Makmur, M.Ag., Ph.D. (Penguji)	3. 
4. Dr. H. Zulkifli, M.Pd. (Penguji Eksternal)	4. 
5. Prof. Dr. H. Asmaran AS, M.A. (Penguji)	5. 
6. Dr. Wahyudin, M.Si. (Penguji)	6. 
7. Dr. Fahmi Riady, S.Th.I, M.S.I. (Sekretaris)	7. 



Mengetahui,
Direktur,


**Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag.
NIP. 19560621 198603 1 001**

ABSTRAK

Rahmat Sholihin, S.Ag., M.Ag., NIM. 1503520071, Tabu dalam Budaya Banjar (Analisis Pendidikan Islam), dibawah bimbingan I: Prof. Dr. H. Asmaran, MA, dan II: Dr. Wahyudin, M.Si., pada Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, (2018).
Kata Kunci: Tabu, Banjar, Pendidikan Islam.

Saat ini, bahasa tabu cenderung dipahami sebagai mitos yang dikemas dalam bentuk nasihat orang tua dulu untuk suatu tindakan yang kurang lazim atau pantang dilakukan. Perdebatan antara generasi tua dengan generasi muda tentang tabu yang dilatarbelakangi oleh perbedaan pola pikir harus diupayakan untuk menjembatani gap tersebut. Banyaknya suku di Indonesia memiliki ragam budaya. Kekayaan budaya ini menunjukkan kebinekaan budaya Banjar merupakan salah satunya. Wilayah Banjarmasin, Martapura dan Amuntai punya tipologi yang khas dalam merespon masalah tabu dalam budaya Banjar. Memahami sesuai dengan makna setempat yang merupakan *lokal wisdom (genius wisdom)* adalah sebuah keniscayaan. Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan antropologi dengan analisis pendidikan Islam. Lokasi penelitian di tiga wilayah, yaitu: Banjarmasin, Martapura dan Amuntai.

Penelitian ini difokuskan pada: konsepsi tabu dalam budaya Banjar, kategori tabu dalam Budaya Banjar, sikap Orang Banjar terhadap berbagai tabu yang berkembang di masyarakat (Banjarmasin, Martapura dan Amuntai), perspektif pendidikan Islam dalam menyikapi tabu yang berkembang pada budaya Banjar.

Konsep tabu dalam Budaya Banjar bagaikan dua sisi dari mata uang, dapat dibedakan tapi tidak bisa dipisahkan. Pada satu sisi, pantangan mengandung tulah (kesialan) yang ditakuti kalau dikerjakan, sehingga anjurannya adalah "*jangan dilakukan*". Sementara pada sisi yang lain, tabu dalam Budaya Banjar juga mengandung maksud untuk mendapatkan tuah (keberuntungan), sehingga anjurannya adalah "*jangan kada (tidak) dilakukan*" (artinya harus dilakukan).

Dalam penelitian ini, penulis mengkategorikan temuan tabu dalam Budaya Banjar dalam tujuh kelompok besar, yaitu: tabu seputar pernikahan (perkawinan), tabu seputar kelahiran, tabu seputar kematian, tabu dalam bidang pertanian dan peternakan, tabu dalam bidang pendulungan, tabu dalam bidang perdagangan dan jasa, dan tabu dalam ragam kehidupan.

Sikap orang Banjar yang berada di Banjarmasin sangat terbuka, fleksibel dan menganggap mitos atas segala bentuk pamali yang tidak logis. Akan tetapi mereka mengakui ada kemanfaatan dari larangan yang diberi label "*pamali*" dengan alasan yang logis dan masuk akal. Sedangkan sikap orang Martapura sangat dominan dengan ketaatan (*loyalitas*) terhadap *kharismatik "tuan guru"*. Sementara di Amuntai, masih ada tradisi mandi-mandi di Candi Agung oleh sebagian orang Islam dengan berbagai hajat dan keperluan, seperti: ingin sembuh dari penyakit dan berbagai hajat keinginan.

Dalam analisis pendidikan Islam, budaya tabu merefleksikan ajaran akhlak (moral) tentang konsep baik dan buruk. Sedangkan secara aplikatif dalam kehidupan praktis sehari-hari, budaya tabu dalam masyarakat Banjar mengajarkan banyak hal terkait dengan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti: kedisiplinan, ketertiban, keteraturan dan jangan mengganggu orang, jangan merusak, jangan durhaka, jangan melukai perasaan orang. Essensi pemahaman tentang makna dari sebuah larangan adalah mendidik individu agar taat dengan aturan (norma) yang berlaku sesuai dengan nilai yang diyakini untuk kebaikan dan kemaslahatan bersama.

ABSTRACT

Rahmat Sholihin, S.Ag., M.Ag., NIM. 1503520071, Taboo in Banjar Culture (Analysis of Islamic Education), under the guidance of I: Prof. Dr. H. Asmaran, MA, and II: Dr. Wahyudin, M.Si., at Post Graduate UIN Antasari Banjarmasin, (2018).

Keywords: Taboo, Banjar, Islamic Education.

Nowdays, taboo language tends to be understood as a myth set in the form of parental counsel for an unusual or abstinent action. The debate on taboo between the old and the young generation which is based on differences in mindset should be sought to bridge the gaps. The number of tribes in Indonesia has a variety of cultures. This cultural wealth shows the diversity of Banjar culture is one of them. Banjarmasin, Martapura and Amuntai areas have a distinctive typology in responding to taboo issues in Banjar culture. The conception of taboo to be understood as to local meaning is a genius wisdom which is necessary. As the proverb says 'Where the land is stepped, there the sky is upheld.

This research is field research with anthropology approach and analysis of Islamic education. This Research is located in three areas, they are: Banjarmasin, Martapura and Amuntai.

This research is also focused on:the conception of taboo in Banjar culture, its category according to Banjar culture, Banjar attitudes toward various taboos that developed in the society of the three areas (Banjarmasin, Martapura and Amuntai), as well as the perspective of Islamic education in addressing the development of taboo in Banjar culture.

The concept of taboo in Banjar Culture is like two sides of a coin, indistinguishable but inseparable. On the one hand, abstinence contains the dreaded plague (misfortune) when done, so the suggestion is "not doable". While on the other hand, the taboo in Banjar Culture also contains the intention to obtain luck (fortune), so the suggestion is "doable" (meaning to do).

In this study, the writer categorizes the taboo into seven major groups: taboo in marriage, taboo on birth, taboo on death, taboo on agriculture and livestock, taboo on the field of repetition, taboo on trade and services, and taboos on the diversity of life.

The attitude of Banjarenes are very open, flexible and considering the myth of all forms of illogical things. However, they acknowledge the benefits of a ban labeled "pamali" with logical and reasonable reasons. While the attitude of the Martapura people are very dominant with the charismatic Old Teacher. While for Amuntai people, there is still a tradition of bathing in Candi Agung by some Muslims with various intentions and purposes, such as: want to recover from illness and various intentions.

In the analysis of Islamic education, taboo culture reflects moral teachings about the concept of good and bad. While applicable in everyday practical life, taboo culture in Banjar society teaches many things related to education in accordance with the teachings of Islam, such as: discipline, management, as well as obedient and disobedient norms. The essence to understand the meaning of a prohibition is to educate individuals to be obedient to the rules (norms) that apply according to values that believed to be the true good and the common worth .

الملخص

رحمة صالحين، رقم قيد الطالب ١٥٠٣٥٢٠٠٧١، تابو في ثقافة البنجر (تحليل التربية الإسلامية)، بتوجيه من المشرف الاول: الاستاذ الدكتور الحاج أسمران، الماجستير، و المشرف الثاني: الدكتور محي الدين، الماجستير، رسالة الدكتوراة، كلية الدراسات العليا بجامعة أنتساري الإسلامية الحكومية، بنجرماسين، (٢٠١٨م).

الكلمات المفتاحية: محظور، البنجر، التربية الإسلامية.

يميل مصطلح *Tabu* "محظور" في هذا الوقت إلى فهمه على أنه أسطورة الوالدين في الماضي. تحدث مناقشة المحرمات في الجيل الأكبر سنا والجيل الأصغر سنا، وذلك بسبب العقليات المختلفة. عدد القبائل في اندونيسيا لديها مجموعة متنوعة من الثقافات. واحد منهم هو ثقافة بنجر. تغطي مناطق بانجارماسين ومارتابورا وأمونتاي تصنيفاً مميزاً في الاستجابة لقضايا محظورة في ثقافة بنجر. ويستند الفهم المستخدم إلى الثقافة المحلية المحلية، حيث تستريح الأرض، يتم الحفاظ على السماء.

هذا البحث هو بحث ميداني مع نهج الأنثروبولوجيا مع تحليل التربية الإسلامية. موقع البحث في ثلاثة مجالات، وهي: بانجارماسين ومارتابورا وأمونتاي.

وركزت هذه الدراسة على: دنس المحرمات في بنجر، الفئة المحرمات في بنجر، الموقف من المحرمات المتقدمة في المجتمع (بانجارماسين ومارتابورا وأمونتاي)، وكذلك وجهات نظرة التربية الإسلامية في معالجة المحرمات الثقافية في بنجر.

إن مفهوم المحرمات في ثقافة بنجر يشبه وجهين، لا يمكن تمييزهما ولكنهما لا ينفصلان. من ناحية، الامتناع عن ممارسة الجنس يحتوي على الطاعون اللعين (سوء الحظ) عند القيام به، وبالتالي فإن الاقتراح هو "لا تفعل". ومن ناحية أخرى، فإن المحظور في الثقافة بنجر هي أيضا غرض الحصول على الحظ الجيد (حظاً سعيداً)، لذلك نصيحته هو "لا كادا (لا) القيام به" (بمعنى ينبغي القيام به).

في هذه الدراسة، والكتاب تصنف النتائج المحرمات في بنجر في سبع مجموعات رئيسية، هي: المحرمات في الزواج، والمحرمات المحيطة الولادة، والمحرمات المحيطة الموت، من المحرمات في مجال الزراعة وتربية الحيوانات، من المحرمات في مجال الغسل، من المحرمات في مجال التجارة و الخدمات، والمحظورات في تنوع الحياة.

إن موقف سكان بنجار في بانجارماسين منفتح ومرن للغاية وينظرون إلى أسطورة جميع أشكال البامالي غير المنطقية. ومع ذلك ، فإنهم يعترفون بمزايا الحظر المسمى "pamali" لأسباب منطقية ومعقولة. في حين أن موقف مارتابورا مطيع للمعلم. بينما في أمونتاي ، لا يزال هناك تقليد ليستحم في المعبد الكبير من قبل بعض المسلمين مع توافر القصد وأغراض مختلفة، مثل: أريد أن التعافي من المرض ومختلف الرغبات كسب الرزق.

في تحليل التربية الإسلامية ، وصف ثقافة المحرمات تعاليم أخلاقية حول مفهوم الخير والشر. في حين أن تطبيقية في الحياة العملية اليومية، المحرمات الثقافية في المجتمع بنجر تعلم الكثير من الأشياء المتعلقة بالتعليم وفقا لتعاليم الإسلام، مثل: الانضباط والنظام والانتظام ولا عناء الناس، وليس لتدمير(الفساد)، لا العصاة، لا تسيء. وفهم معنى الحظر هو تثقيف الناس على الانصياع لقواعد (النظام) في الواقع وفقا للقيمة التي يعتقد أن يكون لما فيه خير والصالح العام.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد

Alahmadulillah, Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan daya upaya, kekuatan, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga disertasi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah SAW beserta keluarga, para shahabat, dan seluruh umat beliau hingga akhir zaman nanti. Mudah-mudahan kita termasuk umat yang istiqamah mengikuti ajarannya. Amin.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyelesaikan disertasi ini dengan kondisi yang terbaik dan setepat mungkin, namun penulis juga menyadari bahwa “*Tak ada gading yang tak retak*”. Tentunya penulis punya keterbatasan dan kelemahan, dan pasti masih sangat terbuka kemungkinan kesalahan dan kekurangan dari banyak sisi. Oleh karena itu dengan kerendahan hati, besar harapan penulis untuk menerima masukan dan saran yang positif, konstruktif dari semua pihak.

Dalam penyelesaian disertasi ini, penulis telah banyak dibantu oleh berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr.H. Mujiburrahman, M.A., sebagai Rektor UIN Antasari Banjarmasin, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengembangkan dan menambah wawasan keilmuan di lembaga tersebut.
2. Prof. Dr.H. Syaifuddin Sabda, M.Ag., sebagai Direktur Program Pascasarjana dan Dra. Inna Muthmainnah, M.A., Ph.D., sebagai Ketua Prodi S3 PAI, Pascasarjana

UIN Antasari Banjarmasin, yang telah memimpin kelancaran kegiatan pendidikan di pascasarjana sehingga seluruh proses belajar-mengajar terlaksana dengan baik.

3. Prof. Dr. H. Asmaran, MA, sebagai Pembimbing I dalam penulisan disertasi ini yang dengan penuh kesabaran telah memberikan banyak arahan dan bimbingannya kepada penulis.
4. Dr. Wahyudin, M.Si, sebagai Pembimbing II yang dengan tekun dan seksama memberikan banyak kontribusi pemikiran dalam penulisan disertasi ini.
5. Para Guru Besar dan Dosen Program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, yang telah banyak memberikan inspirasi keilmuan kepada penulis dalam membuka cakrawala wawasan dan pengembangan keilmuan, khususnya di bidang pendidikan agama Islam.
6. Para tenaga administrasi dan perpustakaan, yang telah memberikan pelayanan terbaik sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.
7. Kedua Orang Tua, Isteri dan anak serta saudara dan seluruh sanak keluarga penulis, yang telah banyak memberikan dukungan moril maupun materil, sehingga tulisan ini dapat dirampungkan.
8. Teman-teman dan seluruh pihak yang telah banyak membantu, memotivasi dan memberikan spirit positif kepada penulis untuk dapat menyelesaikan tulisan ini.

Akhirnya, dengan segala ketulusan hati yang paling dalam, penulis berdoa kepada Allah SWT, mudah-mudahan semua amal shaleh tersebut diterimaNya dan mendapatkan ganjaran yang berlipat ganda dan semoga dengan rahmatNya yang teramat luas selalu tercurah dan memberkahi kita semua. Amin Allahumma Amin.

Banjarmasin, 27 Maret 2018

Penulis,

Rahmat Sholihin, S.Ag., M.Ag.
NIM. 150.352.0071

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun tanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:

1. ا : A	16. ط : Th
2. ب : B	17. ظ : Zh
3. ت : T	18. ع : 'A
4. ث : Ts	19. غ : Gh
5. ج : J	20. ف : F
6. ح : H	21. ق : Q
7. خ : Kh	22. ك : K
8. د : D	23. ل : L
9. ذ : Dz	24. م : M
10. ر : R	25. ن : N
11. ز : Z	26. و : W
12. س : S	27. ه : H
13. ش : Sy	28. ء : 'A
14. ص : Sh	29. ي : Y
15. ض : Dh	

Mad dan diftong :

- | | |
|--|--------------------|
| 1. Fathah panjang : \bar{A} / \bar{a} | 4. \bar{u} : Aw |
| 2. Kasrah panjang : \bar{I} / \bar{i} | 5. \bar{ay} : Ay |
| 3. Dhammah panjang : \bar{U} / \bar{u} | |

Catatan

1. Kausulan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap misalnya : رَبَّنَا ditulis dengan rabhanā.
2. Vokal panjang (mad) :
Fathah (baris di atas) ditulis \bar{a} , *kasrah* (baris di bawah) ditulis \bar{i} , serta *dammah* (baris di depan) ditulis dengan \bar{u} . Misalnya الْقَارِعَةُ ditulis *al-qāri'ah*, الْمَسَاكِينُ ditulis *al-masākīn*, الْمَطْلُوعُونَ ditulis *al-maṭlū'ūn*.
3. Kata sandang *alif* + *lam* (ʾL)
 Bila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis *al*, misalnya : الْكٰفِرُونَ ditulis *al-kāfirūn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya الْرِجَالُ ditulis dengan *al-rijāl*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR MATRIKS	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Signifikansi Penelitian	9
E. Definisi Operasional	10
F. Penelitian Terdahulu	13
G. Sistematika Pembahasan	20
Bab II TABU, BUDAYA BANJAR DAN PENDIDIKAN ISLAM	22
A. Konsepsi Tabu dalam Pendidikan, Psikologi dan Antropologi	22
B. <i>Urang</i> Banjar dan Kebudayaan Banjar	34
C. Nilai dan Keyakinan dalam Perspektif Pendidikan Islam	44
D. Landasan Filosofis Pendidikan Islam	51
E. Pendidikan Akhlak sebagai <i>Character Building</i>	55
BAB III METODE PENELITIAN	67
A. Jenis Penelitian	67
B. Lokasi dan Fokus Penelitian	67
C. Data dan Sumber Data	69
D. Teknik Pengumpulan Data	69
E. Prosedur Pengolahan Data	70
F. Analisis Data	71
BAB IV DESKRIPSI WILAYAH BANJARMASIN, MARATAPURA DAN AMUNTAI	74
A. Deskripsi Wilayah Kota Banjarmasin	78
1. Kondisi Geografis dan Demografis	78
2. Kondisi Keberagaman Masyarakat	80
3. Banjarmasin Sebagai Kota Seribu Sungai	83
4. Banjarmasin merupakan Kota Heterogen dengan Banyak Pedagang	88
B. Deskripsi Wilayah Kabupaten Banjar (Martapura)	90
1. Kondisi Geografis dan Demografis	90
2. Kondisi Keberagaman Masyarakat	92

3. Martapura: Kota Serambi Mekkah dan Kota Santri	94
4. Martapura sebagai Kota Intan	100
C. Deskripsi Wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara (Amuntai)	103
1. Kondisi Geografis dan Demografis	103
2. Kondisi Keberagaman Masyarakat	105
3. Sektor Pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Utara	107
4. Masjid Jami dan Candi Agung sebagai Objek Wisata	113
BAB V TABU DALAM BUDAYA BANJAR	115
A. Prosesi dan Tabu Seputar Pernikahan dan Perkawinan	119
B. Prosesi dan Tabu Seputar Kehamilan dan Kelahiran	133
C. Prosesi dan Tabu Seputar Kematian	147
D. Tabu dalam Bidang Pertanian dan Peternakan	162
E. Tabu dalam Bidang Pendulangan	167
F. Tabu dalam Bidang Perdagangan dan Jasa	173
G. Tabu dalam Ragam Kehidupan	178
BAB VI SIKAP URANG BANJAR SEPUTAR TABU	197
A. Tradisi, Kepercayaan dan Keyakinan Masyarakat Banjar	197
B. Dinamika Tabu dalam Budaya Banjar	204
BAB VII ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM SEPUTAR TABU	226
A. Analisis Berdasar Distingsi Wilayah	230
B. Analisis Secara General	236
C. Kearifan Tradisi Banjar tentang Tabu	243
BABVIII PENUTUP	263
A. Simpulan	263
B. Saran-saran	265
DAFTAR PUSTAKA	266
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1 : Epilog	274
Lampiran 2 : Terjemah	279
Lampiran 3 : Peta Wilayah Kota Banjarmasin	286
Lampiran 4 : Peta Wilayah Kabupaten Banjar (Martapura)	287
Lampiran 5 : Peta Wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara (Amuntai)	288
Lampiran 6 : Surat-surat Penelitian	289
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	290

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hlm.
4.1.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2016	75
4.2.	Jumlah Rumah Ibadah Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2016	76
4.3.	Jumlah Pemeluk Agama di Kabupaten Banjar	93
4.4.	Pondok Pesantren di Kabupaten Banjar	99

DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hlm.
2.1.	Totem dan Tabu versi Sigmend Frued	27
2.2.	Kategori Tabu versi Frazer	30
5.1.	Konsep Tabu dalam Budaya Banjar	116
5.2.	Kategori Tabu dalam Budaya Banjar	119
6.1.	Siklus Budaya Masyarakat	201
6.2.	Proses Tabu dalam Budaya Banjar	207
6.3.	Dimensi Perubahan Tabu dalam Budaya Banjar	222
6.4.	Dimensi Perubahan Tabu Berdasarkan Distingsi Wilayah	223
7.1.	Model Konseptual Tabu Dalam Budaya Banjar (<i>diadopsi dari Sigmund Freud, Douglas, Frazer, Montagu dan Levi Strauss</i>)	229
7.2.	Karakteristik dan Persepsi tentang Tabu untuk Wilayah Banjarmasin	231
7.3.	Karakteristik dan Persepsi tentang Tabu untuk Wilayah Martapura	233
7.4.	Karakteristik dan Persepsi tentang Tabu untuk Wilayah Amuntai	235
7.5.	Rangkaian Proses Tabu	237
7.6.	Sebab Ketulahan (Kualat) dengan Orang Tua, Guru dan Suami	238
7.7.	Sebab Duduk di Muka Pintu (<i>Muara Lawang</i>)	240
7.8.	Akibat <i>Lambat Belaki</i> (Telat Kawin)	242
7.9.	Akibat Susah Melahirkan	242
7.10.	Analisis Pendidikan Islam tentang tabu dalam Budaya Banjar	262

DAFTAR MATRIKS

No.	Uraian	Hlm.
5.1.	Tabu Seputar Pernikahan/Perkawinan	132
5.2.	Tabu Seputar Kehamilan Dan Kelahiran	146
5.3.	Tabu Seputar Kematian	161
5.4.	Tabu Seputar Pertanian Dan Peternakan	167
5.5.	Tabu Dalam Bidang Pendulangan	172
5.6.	Tabu Dalam Perdagangan Dan Jasa	177
5.7.	Tabu Dalam Ragam Kehidupan	191
6.1.	Perubahan Budaya Banjar Seputar Tabu	224
7.1.	Analisis Berdasarkan Distingsi Wilayah	235
7.2.	Analisis Multi Kasus Tabu Dalam Budaya Banjar	243
7.3.	Kearifan Tradisi Banjar Seputar Tabu Bahasa	259
7.4.	Kearifan Tradisi Banjar Seputar Tabu Perbuatan	260